

PERBEDAAN PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN DITINJAU DARI KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN PADA CALON PASANGAN SUAMI ISTRI

Tatik Imadatus Sa'adati
Prodi psikologi Islam/Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri
Jalan Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri, Indonesia, 64127
imakediri@gmail.com

Abstrak:

Pernikahan dalam persepektif psikologi penting untuk dikaji karena dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Proses dalam mempersiapkan dan menjalani pernikahan berdampak pada kesehatan fisik dan mental bagi pasangan yang menjalaninya. Dampak yang muncul akan sangat bervariasi bergantung pada beberapa faktor yang saling bertemu dan berpengaruh dalam proses pernikahan itu sendiri termasuk kepribadian dan pemahaman tentang pernikahan dari setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan pemahaman tentang pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon pasangan suami istri. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis komparatif. Sampel penelitian berjumlah 51 pasangan atau 102 responden yang menggunakan teknik *Sampling Insidental*. Variabel bebas adalah kecenderungan kepribadian yang menggunakan alat ukur tes kepribadian MCMI-III (*Millon Clinical Multiaxial Inventory-III*) dengan 14 kecenderungan pola kepribadian. Variabel terikat adalah pemahaman tentang pernikahan yang akan diukur dengan skala yang dimodifikasi dari teori *Diamond of Love* yang terdiri dari indikator tujuan, *knowledge and skill*, *mindset*, komitmen dan berserah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa statistik parametrik *One Sample- T tes*, menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* Versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 Kecenderungan pola kepribadian yang tersebar pada responden calon suami dan istri, dan hasil analisa menunjukkan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada pemahaman tentang pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadia pada calon pasangan suami istri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam sesi konseling pra-pernikahan pada pasangan responden sehingga diharapkan terbentuk pernikahan yang lebih berkualitas dan berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental.

Kata kunci :

Pemahaman tentang pernikahan, Kecenderungan pola kepribadian, Calon pasangan suami istri

PENDAHULUAN

Dalam perspektif ilmu psikologi, Old (2009) mengutip teori Erikson mengemukakan bahwa tahapan keenam dalam perkembangan psikososial individu dapat ditandai dengan adanya persoalan utama yaitu *intimacy vs isolation*. Istilah

intimacy dalam perkembangannya dapat diarahkan pada rasa dekat dan berkomitmen dengan orang lain dan fenomena yang nyata dalam hal ini, terwujud dalam keputusan seseorang untuk menikah. Menurut Erikson bila dewasa awal tidak dapat menjalin komitmen pribadi dengan orang lain, mereka beresiko menjadi terlalu terisolasi atau terpaku pada diri sendiri (*self –absorbed*). Namun demikian, mereka tetap membutuhkan pengasihan diri guna menghasilkan refleksi tentang kehidupan mereka. Seiring dengan mereka menyelesaikan tuntutan keintiman persaingan, dan jarak yang bertentangan, mereka mengembangkan kesadaran etis (*sense of ethical*), yang dianggap sebagai tanda kedewasaan. Dewasa yang telah mengembangkan kesadaran diri (*sense of self*) semasa remaja siapa untuk meleburkan identitas mereka dengan identitas orang lain. Resolusi dari tahap ini menghasilkan cinta, yaitu pengabdian timbal balik antara pasangan yang telah memilih untuk membagi kehidupan mereka secara bersama, memiliki anak, dan membantu anak mereka untuk mencapai perkembangan yang sehat.

Pada umumnya pernikahan adalah hal yang ingin dilalui oleh seorang individu. Setiap pernikahan yang dilangsungkan tentu memiliki harapan untuk dapat berbahagia. Memahami sebuah konsekuensi dari pernikahan sangat penting untuk dipersiapkan. Pada umumnya calon pasangan suami istri yang akan menikah menunjukkan adanya kesiapan untuk menikah dan memiliki harapan yang tinggi pula untuk dapat menjalin rumah tangganya dengan sangat bahagia dan hal tersebut didukung kuat oleh keluarga besar serta direstui oleh kerabat yang lain. Namun demikian tidak sedikit pula pernikahan dimulai dengan situasi keterpaksaan dan atau tanpa restu orang tua, sehingga dalam perjalanannya pasangan suami istri tersebut membutuhkan kekuatan untuk dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Hal yang terburuk dalam pernikahan namun masih diperbolehkan adalah perceraian. Fenomena yang muncul kemudian juga adanya pernikahan dengan usia yang lebih muda auatu dikenal dengan istilah pernikahan dini. Di Kota Kediri, pemetaan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Kediri menunjukkan bahwa ada 399 (tahun 2014-Juli 2015) terjadi pernikahan perempuan usia dibawah 21 tahun. Ini menunjukkan bahwa banyak hal yang masih perlu pembenahan, pengkajian dan peningkatan kemampuan mental pada calon pasangan suami istri karena kita masih sangat mudah dan sering mendengar kata perceraian karena banyak sebab pula. Beberapa fenomena tersebut membuat para calon suami istri semakin harus lebih belajar mengasah kemampuan dan mental untuk mempersiapkan pernikahan.

Pemahaman akan pernikahan dapat berhubungan dengan dengan kesiapan menikah seseorang. Pemahaman akan situasi pernikahan pada calon suami istri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian dari Krisnatuti dan Oktaviani (2010) menunjukkan bahwa persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara, diskusi pernikahan dengan teman, dan pacar dan, kesiapan menikah dipengaruhi oleh usia, jumlah penyakit yang diderita, dan cara untuk mengelola rumah tangga. Sejalan dengan penelitian ini, Sari dan Sunarti (2013) memaparkan faktor-faktor kesiapan menikah menurut dewasa muda adalah kesiapan emosi (mengontrol emosi dan kemampuan empati), sosial (keterampilan sosial, kognisi sosial, dan toleransi), peran, kemampuan komunikasi, usia, finansial, dan seksual dan ada perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Kesiapan menikah paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial dan bagi wanita adalah kesiapan emosi. Usia ideal menikah menurut laki-laki 26,3 tahun dan perempuan 23,9 tahun. Penelitian diatas dilakukan pada mahasiswa dalam rentang usia dewasa awal.

Pernikahan memerlukan kesiapan baik mental maupun fisik. Hal ini dipertegas oleh paparan Liche Seniati Chairy, seorang psikolog yang mengatakan bahwa :

“Kehidupan perkawinan adalah kehidupan dari pasangan pria dan wanita yang disahkan secara hukum dan agama dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Untuk menjadi pasangan yang bahagia, suami-istri harus saling mengenal dan menerima pasangannya, saling mencintai, saling memiliki komitmen terhadap pasangannya, tetap bersama dalam senang dan susah, saling membantu dan mendukung, memiliki komunikasi yang lancar dan terbuka, serta menerima keluarga pasangannya sebagai keluarganya sendiri.”

Dalam artikel yang ditulis oleh Widjanarko (2016), memaparkan bahwa faktor keintiman sebagai landasan dalam komunikasi dalam perkawinan, berikut pemaparannya ;

“Terdapat banyak mekanisme dalam mengawali sebuah rumah tangga, namun untuk memahami perkawinan sebagai proses transaksional, maka cinta adalah konsep yang lebih memadai untuk memahami hal tersebut. Untuk itu, mutlak diperlukan hadirnya perasaan cinta pada pasangan suami istri untuk kemudian berkomitmen untuk menjalankan hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Cinta adalah salah satu asasi emosi yang dimiliki manusia sebagai sebuah keterberian, disamping kebutuhan untuk diakui dan memiliki kendali diri dalam hubungan interpersonal. Terdapat tiga emosi dasar yang melandasi bangunan cinta, yakni keintiman, hasrat dan komitmen. Keintiman merupakan kedekatan dua orang yang merasakan adanya perasaan yang kuat mengikat diantara mereka. Orientasi keintiman adalah pada kebahagiaan dan kenyamanan pasangannya melalui keberbagian dan saling memahami satu sama lain. Proses keintiman sesungguhnya dimulai ketika salah satu pasangan mengekspresikan diri melalui pikiran dan perasaan kepada pihak yang lain. Proses ini berkembang ketika pihak yang lain merespon dengan berkomunikasi yang meneguhkan keyakinan pihak yang memberikan stimulus dan menunjukkan kepeduliannya membentuk dan memelihara sebuah keluarga.”

Beberapa hal mendasar yang perlu diketahui oleh individu yang akan menikah tampak pada 2 ulasan diatas, namun demikian pembahasan penelitian tentang pernikahan banyak juga ditemukan pada *Triangular Theory of Love* yang dikemukakan oleh Stanberg terdiri dari *passion, intimacy dan commitment*. Peneliti ingin mempergunakan teori tentang pemahaman akan pernikahan yang cukup baru di Indonesia mempergunakan teori yang dimunculkan oleh Indra Noveldy (2015) sebagai *Relationship Choach* yang banyak berkecimpung membantu kualitas pernikahan para pasangan di Indonesia dengan kajiannya tentang *Diamond of Love*, dengan 5 hal dasar yang perlu diketahui oleh calon suami istri. Menurutnya pernikahan dapat diibaratkan dengan sebuah berlian sehingga muncul sebuah teori *the diamond of love*, terdiri dari beberapa indikator yaitu : (1) Tujuan menikah : mengharapkan adanya ketenangan dan perasaan nyaman serta tenteram dalam kehidupan rumah tangganya/ *sakinah (convenience), damai peaceful/*, dan *aman (safe)*; Untuk *mawaddah*, padanan kata yang lebih mendekati adalah *passion..* Termasuk di sini adalah ketertarikan secara fisik kepada pasangan dan hubungan

seks. Selanjutnya *warahmah* / kasih sayang (*intimacy*) dalam sebuah hubungan. Rasa simpati dan empati sangat dibutuhkan di sini. Sikap kepedulian, keinginan untuk mau mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan pasangan; (2) *Knowledge & skill*: Termasuk didalamnya, belajar mengenali diri sendiri dan pasangan, mengenali kebutuhan diri dan pasangan, mengenali peran suami dan istri, serta *knowledge* lainnya. Pemahaman ini perlu terus mengasah *skill* dengan cara mempraktekkan *knowledge* yang sudah ada. *Skill* dan *knowledge* dalam berkomunikasi adalah salah satu yang terpenting dalam membangun hubungan yang sehat.; (3) *Mindset* adalah cara berpikir atau peta mental. Pola pikir adalah kebiasaan atau karakteristik sikap mental Yang menentukan bagaimana Anda akan menafsirkan dan menanggapi situasi; (4) Komitmen adalah kemauan kuat untuk menjalani proses pernikahan dari sebuah pemahaman bahwa pernikahan memiliki ujian yang sangat besar, sehingga dibutuhkan rasa berjuang yang tinggi untuk mempertahankan pernikahan; (5) Berserah yaitu perasaan dan pemikiran lebih tenang dan mendapatkan energi yang tinggi karena sejak awal suami/istri sudah sadar tugasnya hanyalah melakukan yang terbaik dan tahu Allah pasti akan memberikan yang terbaik.

Menurut peneliti, pernikahan yang terjadi pada usia dini maupun usia dewasa awal pada hakikatnya adalah tetap penyatuan 2 jenis individu dengan karakteristik kepribadian yang pasti berbeda. Karena dalam prinsip psikologi manusia adalah *individual differences* (tidak ada manusia yang sama persis kepribadiannya sekalipun ia lahir sebagai kembar identik). Satu faktor yang diduga peneliti turut mempengaruhi bagaimana perjalanan pernikahan nantinya adalah kecenderungan kepribadian calon pasangan suami istri. Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia praktisi psikologi, peneliti banyak menemukan klien yang berkonsultasi tentang kondisi pernikahan yang kurang harmonis dan perasaan kesulitan untuk memahami sifat pasangan. Beragam kasus yang muncul seperti tidak terima sifat suami, tidak memahami perasaan istri, selingkuh, Kekerasan dalam rumah tangga bahkan sampai pada gangguan Schizophrenia akibat dicerai istrinya. Ini menunjukkan bahwa ada hal preventif yang kurang maksimal saat mempersiapkan rencana pernikahan yang salah satunya kurang mampu untuk memahami kecenderungan kepribadian masing-masing pasangan. Ditambah pula mereka kurang memahami tentang aspek dalam pernikahan, sekalipun mereka mengatakan bahwa mereka siap menikah. Efek samping yang muncul adalah kurangnya komunikasi yang efektif, tujuan pernikahan menjadi bergeser dan muncul masalah baru terkait dengan pola asuh anak.

Kepribadian memiliki hubungan dan memberikan prediksi pada hubungan pernikahan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hollan dan Roisman (2008) mengeksplorasi adanya hubungan yang kuat antara *Big Five personality traits* dan kualitas hubungan Interpersonal yang romantis dengan beberapa metode pengukuran dan analisis (selfreported , kualitas hubungan, nada emosional yang diamati, dan reaksi fisiologis) dalam tiga sampel (berkencan, bertunangan, dan menikah).Hal tersebut merupakan langkah penting yang secara akurat menggambarkan signifikansi prediktif kepribadian /Sifat untuk kualitas hubungan interpersonal orang dewasa.

Sari dan Indriana (2012) mengutip hasil penelitian dari Barreds tentang hubungan kepribadian 5 faktor dan kepuasan pernikahan dengan hasil bahwa ekstraversi berhubungan positif dengan terciptanya hubungan pernikahan yang berkualitas. Kualitas pernikahan tampak jelas pada pasangan yang hanya salah satu individu memiliki ekstraversi tinggi dan sedangkan pasangannya memiliki ekstraversi rendah. Dalam penelitian mereka sendiri didapatkan hasil adanya hubungan yang positif antara ekstraversi dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi nilai

extraversinya maka semakin tinggi nilai kepuasan pernikahan. Dari hal tersebut menjadi dapat dijelaskan bahwa sifat terbuka antara suami dan istri dapat meningkatkan kepuasan pernikahan seseorang. Sejalan dengan hasil sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Boyce dan Wood (2016) mengemukakan bahwa bahwa wanita yang introvert dan pria yang ekstravert mampu mengalami manfaat kepuasan pernikahan dalam jangka panjang Dengan beberapa jurnal ini kita dapat melakukan upaya preventif untuk mengetahui pola kepribadian sebelum pernikahan dilangsungkan agar dapat memprediksi kepuasan pernikahan nantinya.

Mengkaji tenant pernikahan dapat dipandang dari berbagai macam tokoh dan teori seperti pemaparan sebelumnya, namun pada penelitian ini kecenderungan kepribadian menggunakan pendekatan dari tokoh Millon yang dipelajari dan diseminarkan oleh Kasan (2012) yang mendefinisikan keperibadian sebagai seluruh pola emosi dan perilaku yang menetapkan, dan bersifat khas pada seseorang dalam caranya mengadakan hubungan, caranya berpikir tentang lingkungan dan dirinya, terdiri dari : (1) **Schizoid** (Kurang Mampu membina hubungan akrab dengan orang lain. Cenderung hidup menyendiri. Kurang tertarik seks, sikap acuh terhadap pujian atau kritikan. Emosi cenderung tumpul dan dingin.); (2) **Avoidant** (Peka terhadap penolakan orang lain. Agak takut dinilai negatif oleh orang lain, sehingga tampak cenderung menyendiri. Konflik utama adalah antara "keinginan yang kuat untuk bersosialisasi" dengan "ketakutan ditolak dan tidak dihargai orang lain); (3) **Depressive** (Tampak agak murung, pesimis, serius, pendiam, pasif, fokus pada hal-hal negatif. Cenderung merasa kurang layak dan memiliki harga diri rendah. Cenderung mengeritik diri sendiri. Tampak sedih. Cenderung mencari kesalahan walaupun dalam situasi tak ada masalah.); (4) **Dependent** (Cenderung menggantungkan diri pada orang lain dalam hal keamanan, bimbingan dan dukungan. Tampak agak pasif, patuh, kurang mandiri, kaku, kurang inisiatif, dan kurang percaya diri. Takut ditinggal, sehingga menjadi penurut pada orang yang tergantung.); (5) **Histrionic** (Cenderung mendramatisasi berlebihan dan ingin menjadi pusat perhatian. Cenderung seduktif (gaya merayu) dalam cara berpikir, cara berbicara, penampilan, atau cara berpakaian. Mencari pujian dan perhatian. Emosi labil dan mudah terprovokasi serta terjadi ledakan emosi. penampilan ramah dan senang berteman, tetapi cenderung manipulatif.); (6) **Narcissistic** (Cenderung mementingkan diri sendiri, merasa dirinya hebat karena memiliki bakat khusus; berharap orang lain mengakui keistimewaan dirinya, dan membutuhkan pujian serta rasa kagum dari orang lain. Menampilkan perilaku yang sombong.); (7) **Antisocial** (Cenderung mengintimidasi, agresif, impulsif (bertindak tanpa pertimbangan), mudah marah, pemberani, argumentatif dan pendendam. Cenderung melawan otoritas dan tidak mentaati peraturan, cenderung berbohong, menipu, mencuri dan tidak bertanggung jawab. Tetapi, perilaku sering tampil sebaliknya, seolah-olah sopan dan penuh rayuan); (8) **Agressive –Sadistic** (Cenderung melakukan tindakan kekerasan pada orang lain. Cenderung mendominasi, memusuhi dan mengintimidasi. Tampil berani, keras kepala, kejam, angkuh, mudah tersinggung dan pemaarah. Cenderung bereaksi secara brutal ketika dibuat marah dan terprovokasi. Pada umumnya emosi sangat labil.); (9) **Compulsive** (Cenderung kaku, teliti, konvensional, serius, sopan dan terorganisir rapih. Biasanya perfeksionis, formal, bermoral tinggi, dan efisien. Pandai menyembunyikan perasaan dan kemarahan. Cenderung tampak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.); (10) **Passive Agressive –Negativistic** (Cenderung tampak pasif, cemberut, argumentatif, "moody", mudah tersinggung, pesimis, banyak mengeluh, cemas, dan merasa tidak

puas. Mudah kecewa dan sering merasa kurang dihargai serta diperlakukan secara tidak adil. Cenderung bermasalah dengan figur otoritas, teman atau keluarga; (11) **Self Defeating** (Cenderung membiarkan orang lain mengambil keuntungan (memanfaatkan) dirinya. Siap berkorban dan mencari teman yang dapat memberi rasa aman dan kasih sayang, walaupun dirinya dikuasai dan dimanfaatkan); (12) **Schyzotipal** (Perilaku cenderung aneh dan cenderung menyendiri. Tampak bingung dan emosinya datar. Pemikiran diliputi kecurigaan dan pola pikir yang tahyul dan di dominasi pikiran yang gaib-gaib.); (13) **Borderline** (Emosi labil, sulit diduga dan impulsif (bertindak tanpa pertimbangan). Cenderung terjadi kemarahan yang hebat dan tidak wajar. Kadang-kadang merasa hidup ini kosong dan membosankan serta citra diri kurang jelas, kurang tahan berada sendirian. Relasi dengan orang lain cenderung tidak stabil. Terdapat tendensi mencederai diri sendiri; (14) **Paranoid** (Diliputi rasa curiga dan waspada. Merasa orang lain berusaha mengontrol atau mempengaruhi dirinya. Tampak kasar, mudah marah, dan disertai permusuhan. Pola pemikiran cenderung kaku)

Bermula dari hasil fenomena ini dan beberapa penelitian yang terkait peneliti bertujuan untuk memaparkan tentang gambaran kecenderungan kepribadian, gambaran pemahaman tentang pernikahan, dan membuat hipotesa apakah ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon pasangan suami istri. Selanjutnya peneliti ingin mengemas dalam penelitian yang berjudul : “Perbedaan pemahaman tentang pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian calon pasangan suami istri.”.

METODE

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 51 pasangan calon suami istri dengan total 102 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling*, dengan jenis *Sampling Insidental*.. Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan adalah kecenderungan kepribadian, sedangkan variabel terikatnya (*dependent variabel*) adalah pemahaman pernikahan Adapun beberapa hal yang menjadi karakteristik responden yang dipakai sebagai berikut (1) Calon pasangan suami istri sudah mendaftarkan administrasi rencana pernikahannya di KUA Kota/Kabupaten Kediri; (2) Dapat membaca dan menulis (digunakan untuk mengisi skala dan tes); (3) pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan pertama (hal tersebut agar tidak memberikan hasil yang bias dengan pasangan yang sudah menikah sebelumnya, yang secara otomastis telah memiliki pengalaman dan pemahaman tentang pernikahan yang berbeda); (4) Pasangan calon suami istri cukup mampu untuk mencemia pernyataan isi tes dan skala. Dari segi proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan skala yang menghasilkan angka-angka dan selanjutnya diolah dengan metode statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dengan dengan model penelitian komparatif.

Langkah-langkah proses pengambilan data penelitian adalah sebagai berikut : (1) Peneliti dibantu oleh asissten mencari data calon suami/ istri yang sesuai dengan kriteria untuk mengisi iji coba skala Pemahaman pernikahan sebanyak 40 orang dengan jumlah pernyataan sebanyak 47 butir; (2) Ssetelah dilakukan analisa dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas maka diperoleh butir sebanyak 27 yang akan diberikan pada sample penelitian; (3) Peneliti bersama asisten memberikan skala kecenderungan pola kepribadian (MCMI-III) berjumlah 147 item pernyataan

dan Skala pemahaman pernikahan yang telah valid pada pasangan calon suami istri yang telah terpilih menjadi sample penelitian.

Seluruh perhitungan data untuk uji validitas, uji reliabilitas dan analisa data dianalisis dengan menggunakan program SPSS 17.00 *for windows* dengan teknik *One Sample T-test*. Hasil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel .1. Sebaran Skala Pemahaman pernikahan setelah Uji Coba Skala

ASPEK	ITEM		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
Tujuan menikah	1,2,3, 4, 5	6,7	6
<i>Knowledge & skill</i>	10, 11, 12, 13, 14	8, 9	7
<i>Mindset</i>	15, 17	16	3
Komitmen	18, 20, 21, 22	19	5
Rasa Berserah	25,26, 27	23, 24	5
Jumlah	18	8	27

Tabel .2 Reliabilitas Skala Pemahaman pernikahan

Skala	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Pemahaman pernikahan	47	40	0,794	<i>Reliable</i>

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah :

a. Hipotesis 1

H0 : Tidak ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami

H1 : Ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami

b. Hipotesis 2

H0 : Tidak ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon istri

H1 : Ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon istri

c. Hipotesis 3

H0 : Tidak ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami dan istri

H1 : Ada perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami dan istri

ANALISA DAN HASIL

Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standart desviiasi (SD). Nilai mean dan standart deviasi dari skala pemahaman pernikahan sebagai berikut:

Tabel. 3 Mean Dan Standart Deviasi Skala Pemahaman Pernikahan

CALON SUAMI DAN ISTRI		
N	Valid	102
	Missing	0
	Mean	93.81
	Median	94.00
	Std. Deviation	6.166
	Minimum	75
	Maximum	106

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mean pemahaman pernikahan adalah 93,81 sedangkan standar deviasi untuk skala pemahaman pernikahan adalah 6,166. Berdasarkan norma standart pada tabel, maka selanjutnya mencari katagorisasi pemahaman pernikahan, sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Katagorisasi Penilaian Pemahaman pernikahan

Pedoman	Perhitungan	Skor	Katagori
M + (1,5 SD)	93,81 + (1,5 X	103	Sangat Tinggi
M + (0,5 SD)	93,81 + (0,5 X	97	Tinggi
M – (0,5 SD)	93,81 - (0,5 X	91	Rendah
M – (1,5 SD)	93,81 - (1,5 X	85	Sangat Rendah

Dari tabel katagori skor diatas, maka dapat diambil pedoman sebagai berikut:

1. Skor setara/diatas 103: Menunjukkan sangat tinggi pemahaman pernikahan pada responden
2. Skor antara 97-102: Menunjukkan tinggi pemahaman pernikahan pada responden
3. Skor antara 91-97: Menunjukkan sedang pemahaman pernikahan akademik mahasiswa
4. Skor antara 85 - 90: Menunjukkan rendah pemahaman pernikahan pada responden
5. Skor setara 89/dibawah 85: Menunjukkan sangat rendah pemahaman pernikahan pada responden

Berdasarkan perhitungan data responden, berikut penyajian data antara kecenderungan kepribadian dengan tingkat katagori pemahaman tentang pernikahan, sebagai berikut:

Tabel . 5 Sebaran data kecenderungan kepribadian dan katagorisasi tingkat pemahamn tentang pernikahan pada calon suami dan istri

No	Kecenderungan kepribadian	Tingkat Pemahaman tentang pernikahan									
		Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat rendah	
		Calon Suami	Calon Istri	Calon Suami	Calon Istri	Calon Suami	Calon Istri	Calon Suami	Calon Istri	Calon Suami	Calon Istri
1.	<i>Avoidant</i>			1		3	2	1			
2.	<i>Dependent</i>		1	1	5	8	8	5	4	1	1
3.	<i>Depressive</i>			4	1	1	2	2			1
4.	<i>Masochistic</i>	1		1				2			1
5.	<i>Narcissistic</i>	3		2	4	2	3	3		1	
6.	<i>Negativistic</i>	1	1	1	2	2	1	2	1	1	
7.	<i>Sadistic</i>	1									
8.	<i>Schizoid</i>					1			1		
9.	<i>Compulsive</i>				4		3				
10.	<i>Histrionic</i>				1		2		2		
	Total tiap calon	6	2	10	17	17	21	15	8	3	3
	Total pada pasangan		8		27		38		23		6
	Total responden						102				

Dari hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa pemahaman pernikahan pada calon suami dan istri secara keseluruhan terdapat 8 responden yang pemahaman pernikahannya sangat tinggi, 27 responden termasuk katagori tinggi, 38 responden termasuk katagori sedang, 23 responden termasuk katagori rendah, dan 6 responden termasuk katagori sangat rendah. Dengan demikian dapat kita simpulkan paling banyak responden berada dalam tingkat pemahaman tentang peernikahan yang berada pada katagori sedang.

Untuk menguji hipotesis, maka diperlukan fakta atau data dari pengisian skala pemahaman pernikahan dan skala prokrastinasi. Setelah pengujian normalitas maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut terhadap data penelitian. Menurut penuturan profesional judges uji asumsi pada penelitian ini yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas telah terpenuhi, karena memiliki responden yang besar, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik. Uji yang dilakukan adalah *uji one-sample T Test* . Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Dalam pengujian hipotesis, criteria penolakan atau penerimaan H0 adalah berdasarkan nilai P-Value atau nilai T-tabel, criteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

Jika nilai *P-value (Sig.)* < α (biasanya 5%), maka *H0 ditolak*,

Jika nilai *P-value (Sig.)* > α (biasanya 5%), maka *H0 diterima*

Perhitungan uji hipotesa 1 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 6 Hasil Analisa Data Perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami

One-Sample Statistics						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
KEPRIBADIAN	51	5.49	2.935	.411		
SPP	51	93.45	6.392	.895		

One-Sample Test						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
KEPRIBADIAN	13.358	50	.000	5.490	4.66	6.32
SPP	104.414	50	.000	93.451	91.65	95.25

Ket :

Kepribadian : sebagai variabel kecenderungan kepribadian

SPP : sebagai (skala pemahaman pernikahan) untuk variabel pemahaman pernikahan

Dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Ha diterima. Pada tabel 06 terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel pemahaman pernikahan (SPP) adalah sebesar 0,000 (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga untuk hipotesis I dalam penelitian ini adalah Ha diterima atau dapat pula dikatakan ada perbedaan pemahaman pernikahan sangat signifikan pada pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami

Untuk uji hipotesa2 disajikan sebagai berikut :

Tabel .7. Hasil Analisa Data Perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon istri

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEPRIBADIAN	51	5.57	2.579	.361
SPP	51	94.18	5.972	.836

One-Sample Test						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
KEPRIBADIAN	15.421	50	.000	5.569	4.84	6.29
SPP	112.613	50	.000	94.176	92.50	95.86

Ket :

Kepribadian : sebagai variabel kecenderungan kepribadian

SPP sebagai (skala pemahaman pernikahan) untuk variabel pemahaman pernikahan

Dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Ha diterima. Pada tabel 07 terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel pemahaman pernikahan (SPP) adalah sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga untuk hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah Ha diterima atau dapat pula dikatakan ada perbedaan sangat signifikan pada pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon istri

Selanjutnya untuk uji hipotesa 3 sebagai berikut :

Tabel .8 Hasil Analisa Data Perbedaan pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami dan istri

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEPRIBADIAN	102	5.53	2.749	.272
SPP	102	93.81	6.166	.610

One-Sample Test						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
KEPRIBADIAN	20.312	101	.000	5.529	4.99	6.07
SPP	153.671	101	.000	93.814	92.60	95.02

Dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_a diterima. Pada tabel 08 terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel pemahaman pernikahan (SPP) adalah sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga untuk hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah H_a diterima atau dapat pula dikatakan ada perbedaan yang signifikan pada pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami dan istri. Adapun rangkuman dari uji hipotesa dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel .9 Rangkuman hasil analisa uji-T

No	Hipotesa	Nilai Signifikansi t-test	Keterangan
1.	Hipotesa 1: Pemahaman pernikahan pada calon suami	0,000	H_0 ditolak dan H_a diterima ($0,000 < 0,05$)
2.	Hipotesa 2 : Pemahaman pernikahan pada calon istri	0,000	H_0 ditolak dan H_a diterima ($0,000 < 0,05$)
3	Hipotesa 3: Pemahaman pernikahan pada calon suami dan istri	0,000	H_0 ditolak dan H_a diterima ($0,000 < 0,05$)

DISKUSI

Dari analisa data yang telah diperoleh secara keseluruhan dalam penelitian ini, hipotesa yang diajukan diterima, atau dengan kata lain bahwa ada perbedaan dalam pemahaman pernikahan pada calon suami dan istri ditinjau dari kecenderungan kepribadian. Dari hasil rata-rata pemahaman pernikahan pada responden terlihat para calon pasangan suami istri tersebut memiliki pemahaman tentang pernikahan yang cenderung banyak mengarah pada katagori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka secara keseluruhan memiliki pengetahuan yang cukup sebelum melaksanakan pernikahan. Beberapa hal secara umum yang telah responden persiapkan adalah memahami apa tujuan pernikahannya, memahami pengetahuan tentang pernikahan dan dan mempersiapkan *skill* (kemampuan) untuk merencanakan masa depan, belajar untuk berfikir positif tentang pernikahan dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan pernikahan serta tawaqal atau berserah pada Allah SWT terhadap apa yang akan terjadi pada pernikahan mereka. Menurut peneliti dengan hasil dan gambaran seperti ini dimungkinkan mereka akan dapat beradaptasi dengan kondisi pernikahannya nanti dan secara umum hal tersebut merupakan harapan bagi semua calon pasangan dan keluarga besar responden. Peneliti melihat antusias pada beberapa responden yang ingin mengetahui hasil dari tes kepribadian, dan ingin melakukan konseling pranikah dengan peneliti (dalam hal ini peneliti juga berprofesi sebagai psikolog) tentang kepribadian dan persiapan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa para pasangan mulai memiliki mindset yang positif untuk belajar memahami karakteristik calon pasangan mereka dan memupuk komitmen untuk mempertahankan kondisi pernikahan mereka kelak.

Mempersiapkan pernikahan adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Halimatus (2015), didapatkan hasil bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan lebih tinggi kebahagiaannya dibandingkan kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Resilensi ditemukan menjadi aspek pembentuk utama kebahagiaan pada pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Menikah adalah salah satu hal yang dapat menyehatkan mental bila dipersiapkan dengan baik. Dengan menikah akan banyak terjadi interaksi fisik dan psikologis antar pasangan dan tentunya akan berdampak pada kebahagiaan dimasa tua pasangan. Fase *intimacy* dari tokoh Erikson dapat menerangkan mengapa seseorang yang telah siap lebih baik segera menikah karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul (2014) menunjukkan hasil secara konsisten bahwa orang yang menikah memiliki kesehatan mental yang lebih baik daripada orang yang bujang.. Beberapa hal yang terkait seperti tingkat depresi, kebahagiaan, kepuasan hidup, kesejahteraan psikologis, dan kematian dari bunuh diri diperhitungkan terkait dengan kesehatan mental ini.

Analisa secara lebih mendalam pada kecenderungan kepribadian pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebagian besar calon pasangan suami istri memiliki kecenderungan kepribadian *Dependent* (kecenderungan mudah tergantung pada orang lain) dengan data pada calon suami 15 responden dan pada calon istri 19 responden. Ini menarik bagi peneliti, karena ternyata sifat tergantung dengan pasangan menjadi karakter awal saat memasuki rumah tangga. Menurut peneliti, dampak positifnya adalah ketika suami merasa tergantung dengan istri dan sebaliknya maka akan menimbulkan ikatan batin yang lebih kuat karena rasa saling membutuhkan yang besar, tetapi analisa yang lain pada dampak negatifnya suami atau istri dimungkinkan untuk tidak mandiri dalam pengambilan keputusan dalam urusan keluarga nantinya. Menurut Fallon (2016) dalam jumlah, Ketergantungan pada laki-laki yang berlebihan dapat memicu adanya kekerasan pada rumah tangga dan didalamnya terjadi dinamika yang mendasari proses interpersonal yang terlibat dalam beberapa kasus dari IPV (*intimale partner violence*). Perilaku tersebut dapat dipahami dan diidentifikasi untuk kemudian mengobati pelaku laki-laki dari kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rebecca (2014) menunjukkan bahwa menerima terlalu banyak dukungan dari pasangan seseorang *overprovision of support* adalah lebih nyata merugikan pernikahan daripada tidak menerima dukungan secara cukup. Namun demikian dukungan yang berlebih ini terjadi karena beberapa faktor intrapersonal (kecemasan dan rasa ingin menarik diri dari lingkungan sosial), faktor interpersonal (manajemen konflik dan keintiman emosional), dan faktor-faktor kontekstual (stres yang berasal di luar pernikahan) yang terjadi dalam pernikahan sebagai faktor risiko potensial untuk mengalami tingkat yang lebih tinggi dari dukungan yang berlebihan.

Kepribadian berpengaruh terhadap pernikahan, ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatehizadeh dan Etema (2012) dengan hasil yang lebih penelitian yang menunjukkan bahwa faktor kepribadian dasar neuroticism, extroversion, dan conscientiousness adalah prediktor penting untuk kepuasan perkawinan. Namun, sedikit yang diketahui tentang efek gabungannya. Konfigurasi faktor kepribadian dasar terdiri dari delapan tipe kepribadian: spectating, insecure, skeptis, merenung, hedonistik, impulsif, kewirausahaan, dan rumit . Hasilnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian kewiraswastaan dan hedonistik, baik laki-laki maupun perempuan, yang ditandai oleh kombinasi neurotisme rendah dan ekstroversi tinggi, memberikan skor yang lebih tinggi pada kepuasan perkawinan. Di antara laki-laki, tipe skeptis memperoleh tingkat kepuasan perkawinan yang sama dengan tipe

hedonistik. Sebaliknya, wanita skeptis melaporkan skor kepuasan perkawinan paling sedikit. Selain itu, di kalangan pria, tipe yang tidak aman, yang merupakan kombinasi antara neurotisme tinggi dan ekstroverti rendah, melaporkan kepuasan perkawinan terendah; Di antara wanita, jenis yang tidak aman melaporkan tingkat kepuasan perkawinan di atas tipe skeptis. Penelitian ini bisa membuka jendela baru untuk studi pranikah.

Memahami makna pernikahan akan bergantung dari bagaimana pasangan tersebut menikmati kehidupannya sebelum pernikahan terjadi. Kepuasan hidup calon suami atau calon istri akan membentuk persepsi tentang tujuan pernikahan nantinya. Penelitian terkait dilakukan oleh Stanley (2012) menemukan bahwa mendukung gagasan dan membantu orang untuk meningkatkan hubungan mereka dapat meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan. tingkat dasar kepuasan hidup individu dapat memprediksi penyesuaian hubungan, perubahan kepuasan hidup dari waktu ke waktu berdampak penyesuaian perkawinan. Mulai pernikahan dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi dapat meningkatkan peluang untuk pernikahan bahagia. Kepuasan hidup berperan penting dalam penyesuaian perkawinan dari waktu ke waktu, dan bahwa penting untuk mempertimbangkan kepuasan hidup tidak satu-satunya yang terkait dengan penyesuaian hubungan tetapi juga sebagai dapat dijadikan indikator untuk penyesuaian hubungan.

Penyesuaian dalam pernikahan yang kurang baik akan mendorong menimbulkan konflik. Dalam penyelesaian konflik ini perbribadian memiliki interaksi yang kuat untuk melakukan resolusi konflik. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Grace dan Christina di Negeria (2014) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan interaktif yang signifikan antara durasi pernikahan, ciri kepribadian, gender dan strategi resolusi konflik pasangan. Mereka menyarankan dimasukkannya konselor sebagai bagian dari upaya mengadopsi strategi resolusi yang bermanfaat bagi pasangan yang mengalami konflik. Dengan demikian mendatangi profesional dibidang konseling pernikahan menjadi salah satu cara untuk dapat mempelajari dan mempersiapkan pernikahan.

Dalam perspektif psikologi kesehatan, pernikahan yang sah memberikan ketenangan jiwa dan ber dampak yang besar pada kesehatan fisik dan mental. Kegiatan fisik yang dekat dengan pernikahan adalah aktivitas seksual (*coitus*) diantara pasangan. Jika kita menilik dari segi kesehatan fisik, ditegaskan oleh Allan dan Barbara (2007) yang menuliskan bahwa seks berpengaruh sangat baik bagi kesehatan. Melakukan aktivitas seks 3x seminggu ternyata membakar 35.000 kalori, yang setara dengan berlari sejauh 130 km dalam setahun. Seks menaikkan tingkat testosteron sehingga menguatkan tulang dan otot serta memberikan koleestrol yang baik. Dalam buku yang sama Becerely Whipple (2007) mengatakan bahwa endorfin, yang merupakan pembunuh rasa sakit yang ada dalam tubuh, dikeluarkan saat melakukan aktivitas seksual dan baik untuk menyembuhkan sakit kepala, salah urat pada leher dan artritis. Hormon DHEA (*dehydroepiandrosteron*) dikeluarkan melalui orgasme, menambah kecerdasan, membangun sistem pertahanan tubuh, menghalangi pertumbuhan tumor dan memperkuat tulang. Pada wanita, *oxitoxin* yaitu hormon yang meembangkitkan keinginan untuk disentuh, dilepaskan dalam jumlah besar selama aktivitas tersebut dan tingkat estrogennya juga meningkat. Dalam referensi yang sama Harold Bloomfield (2007) menunjukkan bagaimana estrogen berhubungan dengan kekuatan tulang yang lebih baik dan sistem kardiovaskular yang lebih baik pada wanita. Pengaruh semua hormon tersebut adalah untuk melindungi jantung dan memperpanjang usia.

Penelitian lain yang turut mendukung adanya manfaat pernikahan bagi fisik dan mental dilakukan oleh Robert & Brian (2012) yang memberikan hasil bahwa ada pernikahan dapat berhubungan dengan kesehatan fisik, pencegahan penggunaan alkohol dan obat-obatan, merokok, kelebihan berat badan dan keinginan untuk berolah raga. Dilanjutkan efek pada mental seseorang yang tidak mengalami distress, dan menghindarkan dari simptom depresif serta mencegah penyakit kronik. Namun demikian kondisi sebagai efek ini juga berbalik memberikan efek pada kelanggengan pernikahan tersebut.

Dari paparan diatas kita dapat lebih meyakini bahwa kepribadian dan pernikahan memiliki interaksi yang penting. Memahami kepribadian diri dan pasangan dapat meminimalisir konflik, menguatkan ikatan hubungan, lebih menyehatkan badan dan jiwa seseorang. Untuk menadapatkan tujuan tersebut salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kematangan mental dengan mengikuti pelatihan sebelum menikah. Hal ini telah diteliti oleh oleh Ferdiany dan Rachmahana (2016) dengan Subjek penelitian berusia 21 -30 tahun, belum menikah dan bersedia menjalani pelatihan secara lengkap. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pelatihan manajemen pernikahan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan mental untuk menikah. Sejalan dengan hasil ini di Indonesia juga telah diterapkan Suscatin. Menurut Ilyas (2017) Sustacin sesungguhnya dimaksudkan untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Suscatin merupakan salah satu tahap yang mesti ditempuh sebelum proses akad nikah dilaksanakan. Praktiknya, suscatin diselenggarakan dengan durasi 24 jam pelajaran yang meliputi (1) tatacara dan prosedur perkawinan selama 2 jam; (2) pengetahuan agama selama 5 jam; (3) peraturan perundangan di bidang perkawinan dan keluarga selama 4 jam; (4) hak dan kewajiban suami istri selama 5 jam; (5) kesehatan reproduksi selama 3 jam; (6) manajemen keluarga selama 3 jam; dan (7) psikologi perkawinan dan keluarga selama 2 jam. Suscatin dilaksanakan dengan metode ceramah, dialog, simulasi, dan studi kasus. Narasumber dalam kursus tersebut terdiri dari konsultan perkawinan dan keluarga yang sesuai dengan kompetensi pada materi yang diberikan. Suscatin diselenggarakan oleh Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) atau lembaga lain yang telah mendapat akreditasi dari Kementrian Agama. Setelah melakukan kursus, calon pengantin berhak mendapatkan sertifikat sebagai tanda bukti kelulusan. Dasar hukum penyelenggaraan Suscatin adalah Peraturan Direktur Jenderal Bimas Islam Departemen Agama Nomor: DJ.II/491 Tahun 2009.

Secara praktis ada beberapa hal mendasar yang perlu kita pahami dan coba dalam kehidupan pernikahan antara lain yang dituliskan oleh psikolog Deemer (2016) tentang bagaimana berkompromi dengan perbedaan kepribadian dalam pernikahan diuraikan sebagai berikut:

1. Ingat mengapa Anda jatuh cinta:

Seringkali karakteristik yang pada awalnya menarik anda ke seseorang mungkin orang-orang yang sangat berbeda dari kepribadian anda sendiri. Hal ini terjadi karena perbedaan ini sangat menggairahkan dan kita merasakannya .Orang ini melengkapi kita dalam beberapa cara. Namun, seiring berjalannya waktu dalam pernikahan, hal itu mungkin menjadi hal yang membuat ketegangan hubungan. Jadi Anda mungkin telah jatuh cinta pada seseorang karena mereka sangat mencintai tapi seiring waktu Anda mulai merasa bahwa mereka tidak bertanggung jawab atau tidak dapat diandalkan. Jadi di sini penting untuk mengingat hal-hal yang Anda sukai dari kepribadian mereka.

2. Pahami bahwa perbedaan diperbesar selama masa stres:
Penting untuk dipahami bahwa selama masa stres seperti bergerak, melahirkan, atau bekerja
Perubahan, perbedaan kepribadian tampak jauh lebih besar daripada di masa yang lebih damai. Pasangan seharusnya saling memberi sedikit ruang dan pengampunan selama masa-masa ini dan menyadari bahwa ada jarang satu cara "benar" untuk mengatasi masalah yang menegangkan.
3. Melihat diri Anda sebagai sebuah tim. Ini berarti:
Memainkan satu sama lain kekuatan. Tidak ada orang yang pandai dalam segala hal. Saat membagi tugas hidup, setiap orang harus melakukan apa yang terbaik bagi mereka. Misalnya, siapa pun lebih orang yang teliti harus menyeimbangkan buku cek dan siapa saja orang paling sosial mulailah menghabiskan waktu bersama teman. Berkomunikasi secara terbuka. Bahkan dua orang yang memiliki kepribadian serupa tidak bisa saling membaca pikiran - ini terutama terjadi ketika dua pasangan memiliki kepribadian yang berbeda. Ini berarti mereka memiliki harapan yang berbeda dan membuat asumsi yang berbeda sehingga komunikasi mutlak penting. Komunikasi berarti tidak hanya mau mengekspresikan diri, tapi itu berarti mengetahui bagaimana caranya mendengarkan, untuk pasangan Anda.
4. Kompromi
Terkadang penting untuk bertanya pada diri sendiri apakah Anda lebih suka "benar atau baik/bahagia ". Ketika dua orang berbagi hidup bersama, akan ada kebutuhan untuk kompromi dan pada akhirnya kesediaan anda berkompromi mungkin akan membuat anda menjadi orang yang lebih bahagia.
5. Kenali bahwa tidak ada tim yang memenangkan setiap pertandingan.
Tidak ada pernikahan yang sempurna; Tapi bahkan orang dengan beda kepribadian bisa senang, memenuhi perkawinan yang semakin baik dan lebih baik seiring berjalannya waktu.

Dari sudut pandang perkawinan islami, pra calon pasangan sumai istri seyogyanya dapat memahami materi persiapan pernikahan yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist.. Beberapa hal yang perlu dipahami sebelum melakukan pernikahan diuraikan sebagai wasiat oleh Aqil Shadiq yang disadur oleh oleh Quraishi Shihab (2015), sebagai berikut:

1. Jadikanlah Pasangan Pusat Perhatian.
Semua kegiatan hendaknya mengarah kepada yang membahagiakan pasangan dunia dan akhirat. Demikian juga hendaknya semua aktivitas suami istri. Jangan lupa bahwa matahari pun beredar dalam orbitnya dan semua beredar di bawah kuasa dari pengaturan Allah. Karena itu aktivitas mereka hendaknya selalu dikaitkan dengan restu-Nya sejak bangun hingga kembali tidur.
2. Wujudkan Kepribadian sebagai Lelaki/Perempuan
Kelaki-lakian, atau dengan kata lain, kejantanan memiliki ciri-ciri yang harus terpenuhi pada diri seorang lelaki, antara lain, kerja keras dan kemahiran dalam bidangnya, tanggung jawab, perhatian, dan pemberian yang tulus dalam kedermawanan. Termasuk juga dalam ciri-ciri kejantanan adalah keberanian, kepercayaan diri tanpa keangkuhan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan berhubungan dan merasakan kehadiran seorang perempuan; menghormati, mencintai, dan mengawininya; memelihara, membela, dan memenuhi kebutuhannya, serta bertanggung jawab terhadap buah perkawinan (anak-anak), antara lain, dengan mendidiknya secara baik. Kewanitaan juga memiliki ciri-cirinya yang harus terpenuhi pada diri seorang perempuan. Ciri-ciri

tersebut, antara lain, kesadaran akan kewanitaannya, mampu menerima dan memberi cinta yang suci, mulia, disertai dengan kesetiaan dan kelembahlembutan yang menyebar, memenuhi lingkungannya dengan kasih sayang dan pengertian.

3. Jangan Menabur Benih Keraguan

Tidak ada hubungan antarmanusia yang sehat bila tidak disertai dengan kepercayaan timbal balik. Lebih-lebih hubungan antara suami istri. Setiap benih keraguan, meruntuhkan satu bata bangunan cinta. Karena itu, semua problem kehidupan rumah tangga dapat diatasi dan diperbaiki dengan cinta, kecuali keraguan yang mengundang hilangnya kepercayaan. Ini pada gilirannya akan mengubah gambaran (image) indah pasangan menjadi buruk, kehangatan menjadi kedinginan, kasih sayang menjadi kebencian..

4. Pembagian Tanggung Jawab

Hubungan yang didasari oleh cinta dan diikat oleh ikatan perkawinan, bukanlah sembarang hubungan dan ikatan.! Dalam ikatan suci perkawinan bisa saja salah seorang pasangan mengalami kelemahan atau kekurangan, ketika itu mestinya pasangan yang memiliki kelebihan/ kemampuan membantu mengatasi kelemahan pasangannya, baik secara material, lebih-lebih secara psikologis. Pembagian kerja jangan diterapkan secara ketat, tetapi jangan juga menuntut terlalu banyak dari pasangan apa yang bukan menjadi wilayah tanggung jawabnya. Bantulah pasangan dalam batas kemampuan dan berjuanglah bersama. Jangan biarkan pasangan berjuang sendiri, karena sejak semula dengan perkawinan suami istri telah menyatu. Bila istri membiarkan suami berjuang sendiri, maka pada gilirannya sang suami pun akan membiarkannya berjuang sendiri dan ketika itu mereka berdua akan kehilangan lezatnya cinta dan mesranya kebersamaan.

5. Lakukanlah Dialog

Dalam berdialog, jangan memaki, jangan juga mengkritik terlalu pedas. Ingatlah bahwa perkawinan didasari oleh cinta, dan tiada cinta tanpa perhatian dan penghormatan kepada pasangan. Melecehkan dengan sikap maupun ucapan bertolak belakang dengan penghormatan..Bila diskusi tidak membuahkan hasil, maka hentikan sejenak dan alihkan pembicaraan ke arah lain. Tunggu kesempatan berikutnya. Renungkanlah lebih dalam dalih atau argumentasi pasangan dan-kalau enggan di hadapannya dan terdengar olehnya, maka paling tidak dalam hati-ucapkanlah: "Boleh jadi engkau yang benar,' Kalimat ini bisa meluluhkan pasangan dan menyelesaikan persoalan yang tadinya menggajal.

6. Siapkanlah Diri Melakukan Aneka Peranan

Dalam perkawinan terlihat bahwa pasangan terdiri dari seorang lelaki yang berfungsi sebagai suami dan seorang perempuan yang berfungsi sebagai istri. Tetapi, dalam kehidupan rumah tangga, sering kali peranan yang dituntut dari sang lelaki itu melebihi peranan suami. Demikian juga sebaliknya. Seorang lelaki, terkadang bemiostalgia sehingga ingin kembali menjadi seorang bocah, di mana istri dituntut untuk menjadi "ibu" yang memanjakan sang anak, memeluknya ke dada dan membelai- belai rambutnya. Mungkin juga lelaki yang mendampingi istri bemiostalgia dengan masa-masa muda ketika pacaran. Nah, ketika itu sang istri harus memainkan peran sebagai pacar, yang memberi kehangatan cinta kepada suaminya.Seseorang yang berperan sebagai ayah juga harus tampil menunjukkan kedermawanan dan kasih sayangnya. Istri pun terkadang ingin kembali ke masa mudanya, ingin merasakan bahwa dia adalah seorang perempuan, seorang gadis yang dikejar-kejar karena kecantikannya sebagai sosok feminin, bukan sosok istri yang telah terikat dengan ikatan perkawinan.

7. Nampakkan Cinta dan Kebanggaan

Boleh jadi, pasangan dipuja dan dikagumi orang lain, tetapi itu tidak ada artinya dalam kehidupan rumah tangga, bahkan bisa menjadi bencana jika pujaan dan kekaguman itu tidak ditampakkan oleh pasangan kepada pasangannya, Di sisi lain, baik istri maupun suami yang dikagumi dan dipuja, tetap saja masing-masing mereka harus menempatkan kekaguman dan pujian suami/istri di atas pujaan semua orang selainnya. Ini berarti kekaguman suami/istri terhadap pasangannya harus jelas terlihat dan melebihi kekaguman orang lain. Ini juga berarti bahwa pujian orang lain itu tidak menimbulkan kecemburuan pasangan. Pujian.kebanggaan, dan penampakkan cinta kasih sesuai tuntunan agama dan budaya dapat lebih memantapkan cinta dan kasih sayang, di samping dapat menimbulkan rasa gembira dan humor dalam kehidupan keluarga.

8. Keseimbangan Ekonomi

Sebelum ini telah dinyatakan bahwa keseimbangan adalah kata kunci menyangkut nilai-nilai Ilahi yang mengatur tegaknya alami raya, termasuk tegaknya kehidupan rumah tangga. Karena itu, pasangan suami istri harus memiliki pandangan yang sama. Kehidupan rumah tangga adalah kerja samia suami istri dalam memikul tanggung jawab pemibinaan rumah tangga, tanggung jawab yang didasari oleh penghormatan, cinta kasih, kesediaan untuk menerima dan *memberi (take and give)*.

9. Perhatian pada Keluarga Besar

Dengan perkawinan, masing-masing pasangan lahir bersamaan dari dua orang bapak dan dua orang ibu. Ketika itu terciptalah keluarga besar, yang mencakup sanak saudara keluarga pasangan. Ada sebagian anak, yang telah berstatus suami, melupakan ibu kandungnya setelah kawin dan menumpahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya hanya kepada istri. Demikian juga ada anak yang berstatus istri, melupakan keluarganya karena suaminya. Perhatian dapat dilakukan dengan silaturahmi, kunjungan, atau bahkan melalui telepon, sehingga ibu bapak atau keluarga besar tidak merasa kehilangan anak/saudara atau keluarganya setelah perkawinan.

10. Privasi dan Hubungan dengan Pihak Lain

Dengan akad perkawinan, seorang lelaki dan seorang perempuan tidaklah hidup sendiri lagi. Mereka telah hidup bersama. Mereka berdua menyatu dalam satu pihak, sedangkan orang lain-siapa pun dia-berada pada pihak yang lain. Semua yang diketahui oleh salah seorang pasangan, sebaiknya diketahui oleh pasangannya.. Hubungan suami istri adalah hubungan yang sangat suci, lagi tidak ada yang mengetahui rinciannya kecuali Allah swt. Bisa saja ada perasaan yang terpendam dalam bawah sadar pihak lain terhadap kedua atau salah seorang pasangan, yang dapat mengganggu ketenteraman rumah tangga. Bila ini terjadi hendaknya duduk bersama untuk memberi penilaian dan mengambil sikap yang sama terhadap pihak tersebut. Di sini, jika tidak ditemukan kata sepakat, maka hendaknya salah seorang mengalah demi kelestarian dan ketenangan rumah tangga mereka.

Memahami sebuah hakekat pernikahan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sekemampuan manusia. Bidang peneliti yaitu psikologi Klinis, melihat dari sudut pandang kepribadian dari seseorang dan sisi psikologis dari pernikahan. Semoga ulasan dan uraian pada penelitian ini memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Semoga pernikahan selalu diberkahi Allah SWT Aamiin.....

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Kecenderungan kepribadian pada calon suami dan istri dapat digambarkan terdiri dari kecenderungan *Avoidant* sebanyak 7 responden, *Compulsive* sebanyak 7 responden, *Dependent* sebanyak 34 responden, *Depressive* sebanyak 11 responden, *Histrionik* sebanyak 5 responden, *Masokhistic* sebanyak 5 responden, *Narcisistik* sebanyak 18 responden, *Negativistic* sebanyak 12 responden, *Sadistic* sebanyak 1 orang dan *Shcizoid* sebanyak 2 responden.
- b. Pemahaman pernikahan pada calon suami dan istri secara keseluruhan terdapat 8 responden yang pemahaman pernikahannya sangat tinggi, 27 responden termasuk katagori tinggi, 38 responden termasuk katagori sedang, 23 responden termasuk katagori rendah, dan 6 responden termasuk katagori sangat rendah..
- c. Pengujian Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah H_a diterima atau dapat pula dikatakan ada perbedaan pemahaman pernikahan sangat signifikan pada pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami.
- d. Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah H_a diterima atau dapat pula dikatakan ada perbedaan pemahaman pernikahan sangat signifikan pada pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon istri.
- e. Pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah H_a diterima atau dapat pula dikatakan ada perbedaan pemahaman pernikahan sangat signifikan pada pemahaman pernikahan ditinjau dari kecenderungan kepribadian pada calon suami dan istri.

Saran

- a. Dilakukan penelitian lanjutan dengan replikasi dari penelitian ini atau mengembangkan ide baru, misalkan alat tes kepribadian lain yang digunakan atau responden peneltian yang berlatar belakang budaya yang berbeda..
- b. Untuk responden dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan instropeksi anatar pasangan untuk lebih memperkuat komitmenn pernikahan
- c. Penelitian ini bersifat survey sehingga generalalisasinya atau validitas eksternalnya kurang kuat, maka diharapkan untuk mengembangkan peneltian dengan responden yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan & Barbara Pease. (2007) .“*Why Men Don’t Listen and Women Can’t Read Maps*. (Mengungkap perbedaan pikiran pria dan wanita agar sukses membina hubungn). Jakarta: Ufuk Publishing House,, 299-230.
- Ananto Paul. Marriage, (2016) *Cohabitation and Mental Health.Family Matters*, No.96, Aug 2014:5-13. ISSN: 1030-2646 Ditemukan kembalipada tanggal 2 Agustus 2016 dari <https://aifs.gov.au/publications/family-matters/issue-96/marriage-cohabitation-and-mental-health>.
- Ashley S. Holland & Glenn I. Roisman, (2008). “Big Five personality traits andrelationship quality:Self-reported, observational, and physiological evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*;25;811 . Ditemukan

- kembali pada tanggal 30 Juli 2017, dari http://www.news.illinois.edu/WebsandThumbs/Roisman,Glen/Roisman_Personality_Relationships.pdf
- Brock, Rebecca L & Erika Lawrence. (2014) "Intrapersonal, Interpersonal, and Contextual Risk Factors for Overprovision of Partner Support in Marriage". *Journal of Family Psychology*, Vol.28 (1), Feb 2014, 54-64. Ditemukan kembali pada tanggal 2 Agustus 2016, dari <http://psycnet.apa.org/journals/fam/26/1/165/>
- Christopher J. Boyce & Eamonn Ferguson-Alex M. Wood (2016). "For Better Or For Worse: The Moderating Effects Of Personality On The marriage-Life Satisfaction Link". *Personality and Individual Differences* 97 (2016) 61–66. Ditemukan kembali pada tanggal 30 Juli 2017 dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886916301520>.
- Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani, (2010) "Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Jur. Ilm. Jur. Ilm. Kel. & Kons. ", Vol. 4 (Januari, 2010), 30-36. Ditemukan kembali pada tanggal 2 Agustus 2016, dari http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1_4.pdf
- Eny Intan sari, Yeniar Indriana & Jati Ariati. (2012). "Hubungan Antara kepribadian Ekstraversi dengan Kepuasan Perkawinan pada Karyawan Wanita di PT Indotama OMICRON Kahar Purworejo". *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 168-178. Ditemukan kembali pada tanggal 30 Juli 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=75044&val=4725>.
- Fallon A. Kane & Robert F. Bornstein . (2016) "*Beyond passivity: Dependency as a risk factor for intimate partner violence*". *Volume 10, Issue 1, Februari 2016, Pages 12-21.* Ditemukan kembali pada tanggal 2 Agustus 2016, dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jomf.12301/abstract>
- Fatahilah Ibn Ilyas. (2017) "Ada apa dengan SUSTACIN?". Ditemukan kembali pada tanggal 2 Agustus 2016, dari <http://kua-gedebage.blogspot.co.id/2010/11/kursus-calon-pengantin-suscatin.html>
- Fitri Sari & Euis Sunarti.(2013) " Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah" Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, September 2013, P : 143-153 Vol. 6, No. 3 ISSN : 1907 – 6037. Ditemukan kembali pada tanggal 3 Agustus 2016, dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/9982/0>
- Holly Deemer (2017). "Personality Differences in Marriage-Tips for Dealing with Personality Differences in Your Marriage". Ditemukan kembali pada tanggal 30 Juli 2017, dari <http://graysonmentalhealth.com/documents/PersonalityDifferencesinMarriage.pdf>
- Hubertus Kasan. *Buku Panduan Workshop MCMI-III*. (2012) Jakarta: Professional Training Center, 4-5
- Igbo, Happiness, Ihuoma Awopetu, Ronke Grace & Okwori Christiana (2014) "*Relationship between Duration of Marriage, Personality Trait, Gender and Conflict Resolution Strategies of Spouses*" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 190 (2015) 490 – 496. Ditemukan kembali pada tanggal 30 Juli 2017, dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815032747>

- Indra Noveldy&Nunik Hermawati. (2015) “*Menikah Untuk Bahagia. Formula Cinta Membangun Surga Di Rumah*”. Jakarta selatan :Nourabook, 24-25
- Justin A. Lavner, Benjamin . Karney, Thomas N. Bradbury. (2016) *Does Couples’ Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication?. Volume 78, Issue 3 june 2016 Pages 680.* Ditemukan kembali pada tanggal 2 Agustus 2016, dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/pmh.1322/abstract>
- Liche Seniati Chairy, Psikolog. (2016) “Artikel Psikologi Suami-Istri”. , ditemukan kembali pada tanggal 15 Maret 2016, dari www.listpdf.com/ps/psikologi-rumahtangga-pdf.html
- M. Quraishi Shihab, (2015) Penganrin Al-Qur’an & Nasihat Perkawinan untuk Anak-anakkku. Tangerang: Lentera Hati,222-234
- Maryam Fatehizadeh, Ozra Etemadi, Vahid Ghasemi, Mohammad Reza Abedi And Fatemeh Bahrami (2012). “ *Personality Types And Marital Satisfaction*” Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business September 2012 VOL 4, NO 5. Ditemukan Kembali Pada Tanggal 30 Juli 2017, Dari [Https://Journal-Archieves23.Webs.Com/372-383.Pdf](https://Journal-Archieves23.Webs.Com/372-383.Pdf)
- Robert G Wood, Brian Goesling & Sarah Avellar. (2007) “*The Effect of Marriage on Health*” : *A Synthesis of Recent Research Evidence. Research Brief 07/01/2007* Ditemukan kembali pada tanggal 20 Mei 2017, dari <http://aspe.hhs.gov/hsp/07/marriageonhealth/index.htm>)
- Scott Stanley M; Erica Ragan; Galena K Rhoades, Howard J Markman. (2012) “*Examining Changes in Relationship Adjustment and Life Satisfaction in Marriage*”. *Journal of Family Psychology, Vol 26 (1), Feb 2012, 165-170.* Ditemukan kembali pada tanggal 2 Agustus 2016, dari <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2011-26987-001/>
- Sofia Halida Fatma dan Elok Halimatus Sakdiyah.(2015) “Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pemiikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy, Jumal Psikologi Tabularasa Volume 10, No. 1, April 2015. Diemukan kembali pada tanggal 3 Agustus 2006, dari <file:///C:/Users/user/Downloads/246-371-1-SM.pdf>
- Teriyata pemiikahan dini di kota kediri masih tinggi ini jumlahnya”.*Suryamalang.tribunnews.com kedirikota.go.id.* Ditemuka kembali pada tanggal 29 Februari 2015, dari www.kedirikota.go.id
- Upy Ferdiany dan Ratna Syifa’a. “Fektivitas Pelatihan Manajemen Pemiikahan Terhadap Peningkatan Kesiapan Mental Untuk Menikah Ditemukan kembali pada tanggal 15 Februari 2016), dari <http://journial.uui.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/285>
- Papalia Olds Feldman. (2009) “*Human Development (Perkembangan Manusia) Buku 1 Jilid 2*” .Jakarta: Salemba Humanika, 168
- Wisnu Widjanarko. (2016) “Keintiman Sebagai Landasan Komunikasi Perkawinan, Sebuah Tinjauan Interaksi Simbolik” Ditemukan kembali pada tanggal 14 Maret 2016, dari <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Keintiman%20sebagai%20Landasan%20Komunikasi%20Perkawinan%20%20Wisnu%20Widjanarko.pdf>